

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kompetisi usaha yang semakin ketat, keberadaan perusahaan selaku entitas bisnis, tidak hanya berfokus untuk mencapai keuntungan setinggi-tingginya, tetapi perusahaan perlu untuk memperhatikan masalah sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan ialah melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR telah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh suatu perusahaan. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tertulis tentang kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan. Sesuai Undang-Undang No. 40/ 2007 yang menyatakan bahwasanya “Perseroan yang melaksanakan aktivitas usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan Sumber Daya Alam harus melakukan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Sejak dikeluarkan UU tersebut perusahaan di Indonesia mulai melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* dan tercatat di BEI juga menjelaskan kegiatan CSR nya melalui *annual report* atau *sustainability report*. *Annual report* dan *sustainability report* merupakan bentuk sarana komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal (Parengkuan, 2017).

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 mengenai bentuk serta isi laporan tahunan emiten maupun perusahaan publik menyatakan bahwa “Informasi yang diungkapkan dalam bagian tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan laporan keberlanjutan

sustainability report)". Dalam pernyataan SEOJK tersebut dapat dikatakan bahwa pengungkapan CSR dapat dilihat dalam laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). *Sustainability report* digunakan untuk membantu entitas dalam menentukan tujuan, pengukuran kinerja, dan mengendalikan perubahan untuk menciptakan operasi lebih berkelanjutan (Natalia & Soenarno, 2017).

Pelaksanaan CSR ditujukan kepada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya untuk meningkatkan citra perusahaan. Apabila citra perusahaan buruk dan terlibat dalam masalah lingkungan, maka akan membuat reputasi perusahaan dipandang buruk oleh masyarakat (Prasetyo & Meiranto, 2017). Suatu perusahaan sebagai entitas bisnis, akan sulit berkembang jika perusahaan itu menutup mata dan tidak peduli terhadap keadaan lingkungan sosial tempat perusahaan tersebut beroperasi (Prasetyo & Meiranto, 2017). Menurut Daniri (2008) dalam Luthan et al. (2018) terdapat beberapa alasan yang mendukung pendapat mengapa suatu entitas bisnis harus merespons dan mengembangkan isu CSR berkenaan dengan operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pertama, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat sehingga wajar apabila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk mengatasi atau bahkan menghindari konflik sosial.

Hasil survei "*the millennium poll on CSR*" (1999) yang diteliti oleh *environics International* (Toronto) *Conference Board* (New York) serta *Prince of Wales Business Leader Forum* (London) kepada 25.000 responden yang dilakukan ke 23 negara mengenai pelaksanaan CSR atau persepsi orang-orang tertarik pada perusahaan, menunjukkan bahwa 60% responden berpendapat

bahwasanya etika bisnis, praktek sehat kepada karyawan, tanggung jawab kepada masyarakat sekitar dan akibat pada lingkungan sangat berkontribusi dalam meningkatkan citra perusahaan. Sebanyak 40% responden juga berasumsi bahwasanya kualitas brand dan citra perusahaan juga berpengaruh pada kesan positif bisnis. Sebanyak 1/3 opini responden yang menyatakan faktor bisnis fundamental, misalnya: faktor keuangan, ukuran perusahaan, strategi perusahaan serta manajemen. Lebih terperinci sebanyak 40% dari mereka berkeinginan untuk memberi sanksi perusahaan yang tidak mengimplementasikan CSR serta 50% responden tidak mau membeli produk perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa melaksanakan CSR sangat penting dilakukan untuk menaikkan citra perusahaan.

Menurut Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 9 Tahun 2020 terkait Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha, CSR ialah komitmen suatu entitas untuk bertindak dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan guna mengoptimalkan mutu kehidupan serta lingkungan, yang bermanfaat untuk dunia bisnis itu sendiri, komunitas lokal atau masyarakat pada umumnya. John Elkington pada tahun 1997 memperkenalkan teori *triple bottom line*, yakni *people*, *planet* dan *profit* (3P). Menurut Elkington (1997) *triple bottom line* ialah suatu landasan dalam menilai tingkat kesuksesan bisnis. Perusahaan bukan hanya fokus pada profit yang ingin dicapainya, namun perusahaan perlu peduli terhadap lingkungan dan sosial. Konsep pelaksanaan CSR di Indonesia sudah mulai tumbuh lebih baik lagi seiring dengan bertambahnya perhatian masyarakat global pada perkembangan bisnis multinasional di Indonesia, meskipun masih ditemukan perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Wati, 2019).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan supaya pelaksanaan CSR dapat terlaksana dengan baik. Pertama melaksanakan mekanisme pertumbuhan pasar serta pembangunan citra pada masyarakat (*Community Development Program*), yang tujuannya adalah untuk menaikkan nama baik perusahaan di masyarakat melalui pengembangan konsep rantai nilai (*added value chain*) (Gantino, 2016). Konsep *added value chain* diperkenalkan oleh Michael Porter pada tahun 1985. Analisis *value chain* dipakai guna mempermudah dalam menganalisa kegiatan spesifik yang bisa membangun suatu nilai serta mencapai keuntungan kompetitif bagi perusahaan (Periansya, 2011). Kedua, melaksanakan program-program penunjang pendidikan dasar dan kejuruan, keamanan lingkungan, keamanan para masyarakat, kesejahteraan dan kesehatan para masyarakat sekitar (Gantino, 2016).

Terdapat keterkaitan antara pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Menurut Prasetyo & Meiranto (2017) kinerja keuangan ialah satu diantara faktor yang bisa memberi keleluasaan serta kebebasan manajemen dalam menjalankan serta melakukan pengungkapan CSR ke *shareholder* dengan menyeluruh. Dapat juga dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara faktor yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Prasetyo & Meiranto, 2017). CSR dan kinerja keuangan perusahaan sudah menjadi pedoman utama dalam merepresentasikan persepsi bahwasanya reaksi sosial membutuhkan gaya kepemimpinan yang begitu signifikan (Prasetyo & Meiranto, 2017).

Kinerja adalah suatu hal krusial yang perlu diraih tiap perusahaan, dikarenakan kinerja mencerminkan kapabilitas perusahaan guna mengendalikan sumber dayanya (Rahardjo & Murdani, 2016). Menurut Lumantow et al. (2022)

kinerja keuangan ialah satu instrumen analisa yang digunakan dalam mengukur seberapa jauh perusahaan sudah melakukan peraturan implementasi keuangan dengan baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan (Lumantow et al. 2022). Tujuan dari rasio keuangan guna melihat kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos laporan keuangan (Lumantow et al. 2022). Ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan dalam laporan keuangan. Menurut Krismiaji & Aryani (2011), perusahaan dapat memakai ukuran kinerja keuangan dalam menganalisis dan mengevaluasi perusahaan dalam dimensi-dimensi penting bagi kesehatan dan keberlangsungan perusahaan diantaranya adalah dimensi tingkat profitabilitas, dimensi tingkat likuiditas, dimensi tingkat aktivitas dan dimensi tingkat solvabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu dari masing-masing analisis rasio tersebut untuk mewakili dalam mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas menggunakan ROA (*Return On Asset*), rasio likuiditas menggunakan CR (*Current Ratio*), rasio aktivitas menggunakan TATO (*Total Asset Turnover*), dan rasio solvabilitas menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Return on Assets (ROA) digunakan dalam menilai seberapa efektif perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang mereka miliki (Prihadi, 2019). ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Pemilihan rasio ini dikarenakan ROA ialah rasio yang dapat dipakai guna menilai berapa hasil atas investasi dan menunjukkan *return* yang diterima oleh pemilik modal (Andreas, Sucahyo, and Elisabeth 2015). ROA dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. *Current Ratio* (CR) ialah satu diantara bagian dari rasio likuiditas yang berguna dalam menilai sejauh apa aset lancar

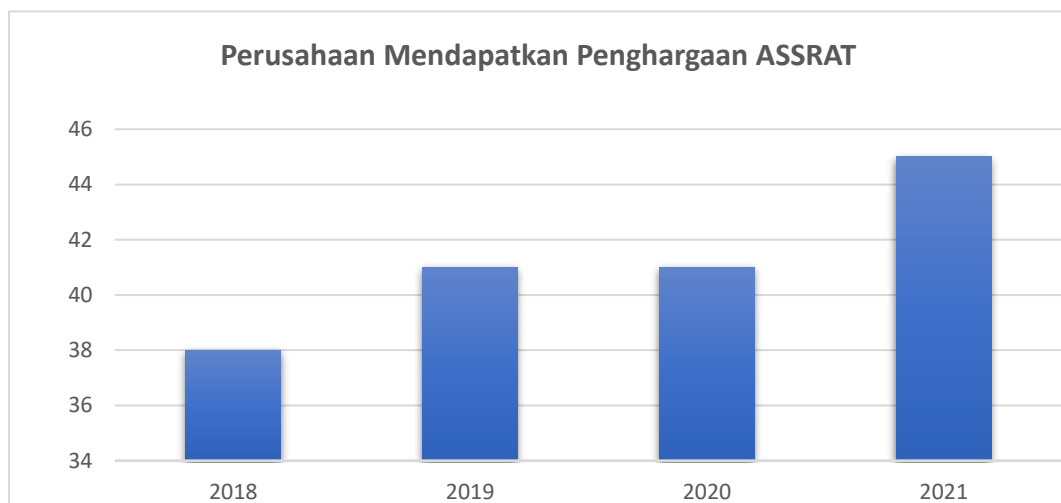
perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditor. Pemilihan *Current Ratio* dikarenakan rasio ini sangat populer karena terdapat beberapa kelebihan yaitu rasio ini cukup intuitif sehingga lebih mudah untuk dipahami (Prihadi, 2019). *Total Asset Turnover* (TATO) adalah satu diantara rasio aktivitas yang menilai keseluruhan perputaran semua aset. Rasio ini dihasilkan dari pembagian penjualan dibagi pada total aset. Rasio ini cukup sering dipakai karena cakupannya yang menyeluruh. Pemilihan rasio TATO dikarenakan rasio ini dapat mengukur seberapa baik dukungan seluruh aset dalam memperoleh penjualan tanpa memandang jenis usaha (Prihadi, 2019). *Debt Equity Ratio* (DER) ialah bagian dari rasio solvabilitas yang dipakai guna menilai utang dan ekuitas (Prihadi, 2019). Rasio tersebut dihitung melalui perbandingan semua kewajiban dengan seluruh ekuitas. Alasan pemilihan DER karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Selain itu, apabila menggunakan rasio ini dapat dipakai guna menilai kapabilitas perusahaan untuk mencukupi semua kewajibannya dan menunjukkan bahwa sejumlah ekuitasnya digunakan dalam membayar hutang. Semakin tinggi nilai DER berarti semakin besar total hutang terhadap ekuitas.

Pertimbangan lain dalam memilih proksi kinerja keuangan dalam mewakili rasio keuangan yaitu ROA, CR, TATO dan DER adalah merujuk pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ramadhani (2018) menggunakan rasio keuangan profitabilitas yang diukur melalui ROA serta rasio likuiditas yang diukur melalui CR. Penelitian Ramadhani (2018) juga menggunakan objek perusahaan yang mendapatkan *Sustainability Reporting Award* (SRA) dimana perusahaan terdiri dari sektor yang berbeda. Pada penelitian Ramadhani (2018) juga menyarankan untuk menambah rasio lain

seperti rasio aktivitas dan rasio solvabilitas sehingga penelitian ini menambah kedua rasio keuangan tersebut. Selain itu penelitian dari Fadila & Utiyati (2016) yang menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur menggunakan proksi kinerja keuangan yaitu CR. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani et al. (2021) yang mengukur kinerja keuangan berupa CR yang menggunakan objek penelitian berupa perusahaan sektor keuangan. Adapun penelitian dari Swastika & Aryati (2016) kinerja keuangan diproksikan melalui TATO dimana penelitian tersebut menggunakan perusahaan di sektor keuangan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2013) dimana pengukuran kinerja keuangan yang diukur melalui TATO menggunakan objek perusahaan non keuangan yaitu perusahaan manufaktur. Adapun penelitian dari Prameswari et al. (2015) yang kinerja keuangannya diproksikan melalui DER dengan objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani et al. (2021) yang menggunakan objek penelitian berupa perusahaan di sektor keuangan dan mengukur kinerja keuangan menggunakan DER. Berdasarkan pemaparan tersebut pemilihan rasio dalam penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan di sektor keuangan maupun di sektor non keuangan mengingat objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan dengan sektor yang berbeda yaitu perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASSRAT).

Asia Sustainability Reporting Awards (SRA) telah berganti nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASSRAT) sejak tahun 2018. *Asia Sustainability Reporting Rating* adalah acara tahunan yang diadakan oleh *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) untuk memberikan

penghargaan pada perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Tujuan dari penghargaan ini adalah memotivasi dan mempercepat pelaporan keberlanjutan perusahaan serta menghargai upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam mengomunikasikan kinerja perusahaan pada tiga aspek diantaranya ekonomi, sosial dan lingkungan (NCCR, 2023). Penghargaan tersebut berfokus pada transparansi dan kepatuhan pelaporan terhadap pedoman pelaporan keberlanjutan yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) (NCCR, 2023). Alasan memilih perusahaan yang mendapatkan penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut telah melaksanakan CSR dan melaporkan kegiatan CSR nya pada laporan keberlanjutan berdasarkan standar yang sudah disetujui yakni GRI.



Gambar 1. 1 Perusahaan yang Mendapatkan Penghargaan ASSRAT

Sumber : NCCR, 2023

Berdasarkan grafik pada gambar 1.1, perusahaan Indonesia yang ikut dalam ajang *Asia Sustainability Reporting Rating* cenderung meningkat dari tahun 2018 sampai 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini pihak investor maupun pihak perusahaan tidak hanya berfokus menilai keadaan perusahaan

dalam sisi kinerja keuangan saja, tetapi menilai perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahannya terhadap masyarakat dan lingkungan di waktu mendatang (Hidayansyah, Hubeis, and Irwanto 2016).

Ada beberapa hal yang mendasari dalam memutuskan melakukan penelitian tentang topik tersebut salah satunya adalah hasil penelitian yang didapat sangat beragam. Adapun sejumlah riset sebelumnya yang meneliti mengenai dampak pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Penelitian dari Ahyani & Puspitasari (2019), memperlihatkan bahwasanya CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE dan NPM. Penelitian Lin et al. (2021), menghasilkan riset bahwasanya CSR memiliki pengaruh yang signifikan pada ROA dan ROE. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Fadila & Utiyati (2016), menyatakan bahwasanya CSR memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan dengan proksi *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE). Penelitian dari Swastika & Aryati (2016), menghasilkan bahwasanya CSR berpengaruh pada kinerja keuangan dengan proksi *Total Turnover Asset* (TATO) dan *Current Ratio* (CR). Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Dama et al. (2021) memperlihatkan bahwasanya CSR berpengaruh negatif signifikan pada DER.

Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayah & Wijaya (2022), dimana hasil penelitian ialah CSR tidak berpengaruh pada ROA dan ROE. Hasil tersebut sama seperti penelitian dari Putri et al. (2020), yang memberikan hasil penelitian bahwasanya CSR tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan yang diproyeksikan melalui ROA dan ROE. Adapun penelitian dari Sudaryanti & Riana (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA, ROE, dan CR tidak dipengaruhi

signifikan oleh pelaporan CSR. Penelitian dari Rahmah & Iramani (2016) memperlihatkan bahwasanya CSR tidak berpengaruh pada TATO. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Prameswari et al. (2015) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan pada DER.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tentang pengungkapan CSR pada kinerja keuangan sudah kerap dilaksanakan, akan tetapi setiap hasil riset yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Adapun hal-hal yang menjadi perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya antara lain ialah diantaranya:

1. Penelitian ini memakai sampel berupa perusahaan-perusahaan Indonesia yang memperoleh penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* tahun 2018-2021 serta tercatat di BEI.
2. Penelitian ini tidaklah sama seperti penelitian terdahulunya dimana masih jarang penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan yang diukur atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas secara bersamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
2. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *Current Ratio (CR)*?
3. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *Total Asset Turnover (TATO)*?
4. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *Debt Equity Ratio (DER)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah guna menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia yang mendapatkan penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating*. Tujuan dari penelitian ini ialah seperti berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Return On Asset (ROA)*.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Current Ratio (CR)*.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Total Asset Turnover (TATO)*.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Debt Equity Ratio (DER)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sanggup menyumbangkan ilmu tentang pengaruh pengungkapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan serta dijadikan pedoman serta rujukan pada riset berikutnya tentang topik yang serupa.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk seluruh pihak diantaranya:

A. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi argumen serta pemikiran tentang seberapa penting tanggung jawab sosial perusahaan untuk dapat diungkapkan

pada laporan keberlanjutan perusahaan dan menjadi pertimbangan agar perusahaan lebih baik lagi dalam melaksanakan program CSR kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

B. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan memberi gambaran serta petunjuk untuk investor mengenai hal-hal yang dapat dipertimbangkan ketika berinvestasi ke perusahaan yang menerapkan CSR yang baik serta memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dengan melihat penerapan CSR sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para masyarakat sekitar terkait hak-hak yang seharusnya diperoleh ketika perusahaan di sekitarnya melakukan aktivitas operasional nya berupa CSR.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi beberapa hal supaya lebih berfokus dan terarah serta tidak meluas ke pembahasan yang lain. Batasan-batasan tersebut diantaranya adalah :

1. Penelitian ini berfokus membahas pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, tidak berfokus ke faktor-faktor lain selain CSR yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan.
2. Indikator dalam menganalisis pengukuran kinerja menggunakan rasio profitabilitas yang dinilai melalui *Return On Aset*, rasio likuiditas diukur melalui *Current Ratio*, rasio aktivitas diukur melalui *Total Asset Turnover*, dan rasio solvabilitas dinilai melalui *Debt Equity Ratio*.

3. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di Indonesia yang telah memperoleh penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* berturut-turut di tahun 2018-2021 yang tercatat pada BEI.